

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

TBC *tuberculosis* masih tergolong penyakit menular yang menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di dunia, Penyakit ini muncul akibat infeksi bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* dan penularannya terjadi lewat udara, misalnya saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau mengeluarkan dahak. Pada tahun 2022, jumlah penderita TBC secara global diperkirakan mencapai 10,6 juta kasus, Penyebarannya mencakup wilayah-wilayah dengan jumlah kasus terbanyak, yaitu Asia Tenggara, Afrika, dan Pasifik Barat. Berbagai Beberapa faktor yang meningkatkan risiko terkena TBC antara lain gizi buruk, infeksi HIV, kebiasaan mengonsumsi alkohol, merokok, dan diabetes. turut berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian TBC (WHO, 2023).

Kementerian Kesehatan menemukan 27 September 2025, jumlah kasus tuberkulosis (TBC) yang tercatat sebanyak 600.698 orang, atau setara dengan 55 persen., yang masih kurang dari target 1.090.000 kasus yang ditetapkan untuk tahun 2025. Seharusnya, 70 persen dari total kasus TBC harus terdeteksi pada bulan September. (Kemenkes, 2025) Indonesia termasuk negara dengan angka penyakit tuberkulosis yang cukup tinggi. Pada tahun 2022, Indonesia menempati urutan kedua di dunia setelah India, dengan

estimasi sebanyak 969 ribu kasus dan sekitar 93 ribu kematian setiap tahunnya. Jumlah tersebut setara dengan 11 kematian setiap jam, dan sebagian besar terjadi pada kelompok usia produktif. Hal ini berlangsung pada tahun 2023, ketika ditemukan lebih dari 800.000 kasus tuberkulosis di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2023)

Kasus TB di Indonesia banyak ditemukan. Kasus tersebut banyak ditemukan di wilayah dengan jumlah penduduk yang besar, antara lain Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Tingginya jumlah penduduk menyebabkan meningkatnya interaksi sosial dan kepadatan masyarakat sehingga mempermudah penularan penyakit *Tuberculosis*. Selain itu, rumah dengan kondisi yang tidak sesuai standar kesehatan, seperti ventilasi yang tidak memadai dan minim cahaya turut menjadi faktor yang mendukung penularan penyakit ini. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa tuberkulosis masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Berdasarkan hasil data yang didapatkan dari Program TBC Kabupaten Grobogan, target penemuan kasus pada tahun 2024 dan 2025 sebanyak 3.455 kasus dengan capaian 2.606 kasus atau 75,4%. Pada tahun 2025, target meningkat menjadi 3.488 kasus, namun hingga waktu pelaporan capaian baru mencapai 2.358 kasus atau 68,3%. Data laporan tuberkulosis tahun 2025 data tertinggi No.1 berada di puskesmas Gubug dengan jumlah 66 (91%), No.2 di puskesmas Purwodadi 1 dengan jumlah 47 (45%), No.3 di Grobogan dengan jumlah 45 (44%), No.4 Karangrayung 43 (58%), No.5 Ngaringan 43 (48%) (Dinas Kesehatan Grobogan, 2025).

Kesehatan RI, 2023)

Berdasarkan data dari Puskesmas Purwodadi I pada tahun 2024 terdapat 3 orang pada bulan Januari dan meningkat pada bulan September sebanyak 4 orang yang terdiagnosis *Tuberculosis* dan meningkat pada tahun 2025 sementara itu, di Puskesmas Gubug 1 pada tahun 2024 terdapat 9 orang pada bulan Januari dan meningkat pada bulan September sebanyak 3 orang. Berdasarkan data pencatatan pasien *Tuberculosis* di Puskesmas Purwodadi 1 tahun 2025, jumlah pasien yang menjalani pengobatan mengalami peningkatan, yaitu pada bulan Januari sebanyak 5 orang dan meningkat pada bulan September sebanyak 9 orang. yang terdiagnosis *Tuberculosis*, Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian *Tuberculosis* di wilayah kerja Puskesmas Purwodadi 1 mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penularan *Tuberculosis* masih terus terjadi di masyarakat dan belum sepenuhnya terkendali. Oleh karena itu, Wilayah kerja Puskesmas Purwodadi I dipilih sebagai tempat penelitian karena jumlah kasus di wilayah tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya tuberkulosis, terutama dari sisi tingkat pengetahuan masyarakat. (Revonadi et al., 2025)

Dampak dari *Tuberculosis* tidak hanya dirasakan oleh individu yang terinfeksi, tetapi juga berdampak pada keluarga dan masyarakat. Penyakit ini dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup, kehilangan produktivitas, beban ekonomi, serta meningkatkan angka kesakitan, kematian, dan stigma

sosial terhadap penderita TBC juga dapat menghambat proses pengobatan dan penyembuhan (World Health Organization, 2023). Data *Tuberculosis* meningkat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, Cakupan rumah yang kurang baik, kepadatan menetap, serta pencahayaan rumah yang kurang, Faktor perilaku; kebiasaan merokok, tidak menerapkan etika batuk yang benar, serta kesadaran untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan. Faktor sosial ekonomi; tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kondisi ekonomi keluarga, Faktor individu; daya ketahanan tubuh yang rendah serta adanya penyakit penyerta. Faktor pengetahuan masyarakat; Pengetahuan masyarakat tentang tuberkulosis mencakup pemahaman mengenai penyebab, cara penularan, gejala, dan langkah pencegahannya. Tingkat pengetahuan ini memegang peranan penting dalam upaya pencegahan penyakit. Masyarakat dengan pengetahuan yang memadai umumnya lebih mengerti bagaimana penyakit ini menular dan lebih mampu melakukan tindakan pencegahan dengan baik. (Notoatmodjo, 2020).

Tingkat pengetahuan masyarakat memiliki peran penting dalam pengendalian tuberkulosis. Pemahaman yang memadai Mengenai faktor penyebab, mekanisme penularan, tanda-tanda, serta cara pengobatan TBC dapat membuat masyarakat lebih terdorong untuk melakukan deteksi dini serta menjalani pengobatan secara rutin. Di sisi lain, kurangnya pengetahuan masyarakat bisa mengakibatkan keterlambatan diagnosis, ketidakpatuhan dalam pengobatan, dan meningkatnya risiko penularan di sekitar mereka. (Dina Bisara Lolong, 2022).

Pengetahuan masyarakat mengenai *Tuberculosis* memiliki peran penting dalam upaya pencegahan penyakit. Masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang memadai umumnya lebih mengerti bagaimana tuberkulosis menular dan lebih mampu melakukan langkah pencegahan dengan baik. Berdasarkan data Tingginya jumlah kasus yang dilaporkan ini mengindikasikan bahwa kejadian TBC di wilayah tersebut, masalah kesehatan ini masih perlu ditelaah lebih mendalam.

Penelitian (Niken Averenka et al., 2025) Hal ini menunjukkan bahwa Masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berisiko sekitar 2,6 kali lebih besar untuk menunjukkan stigma negatif terhadap penderita TBC dibandingkan mereka yang pengetahuannya baik. Hal ini menandakan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat berperan penting dalam pembentukan stigma, yang pada akhirnya dapat menghambat penemuan kasus, pengobatan, dan upaya pengendalian *Tuberculosis*.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas purwodadi 1 pada hari jumat, 13 maret 2026 terhadap 8 keluarga pasien TBC di area kerja Puskesmas Purwodadi I, menampilkan bahwa sebagian responden masih tergolong kurang memiliki pengetahuan tentang *Tuberculosis*. Kondisi tersebut tampak adanya kesalahpahaman terkait penyebab, cara penularan penyakit, serta menerapkan etika batuk yang efektif seperti anggapan bahwa *Tuberculosis* merupakan penyakit keturunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang *Tuberculosis* masih belum optimal, sehingga berpotensi

mempengaruhi perilaku pencegahan dan meningkatkan risiko penularan di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan kejadian *Tuberculosis* di wilayah kerja Puskesmas Purwodadi 1 Kabupaten Grobogan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mengangkat permasalahan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengkaji “apakah tingkat pengetahuan masyarakat berhubungan dengan kejadian tuberkulosis di wilayah Puskesmas Purwodadi I?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk Mengetahui apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan kejadian *Tuberculosis* di wilayah kerja puskesmas purwodadi 1.

2. Tujuan khusus

- a. Mengkaji tingkat pemahaman masyarakat tentang tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Purwodadi 1.
- b. Mengkaji kejadian *Tuberculosis* di wilayah kerja Puskesmas Purwodadi 1.
- c. Menganalisis keterkaitan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan kejadian tuberkulosis.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi penguat teori terkait hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan kejadian *tuberkulosis* di wilayah kerja puskesmas purwodadi 1.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang di lakukan peneliti berikutnya.

- b. Bagi Universitas An Nuur

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan ilmiah dan sumber pembelajaran bagi institusi pendidikan, khususnya Universitas An Nuur, guna mengembangkan keilmuan keperawatan komunitas, serta dijadikan acuan dalam penelitian terkait *tuberkulosis*.

- c. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah wawasan teori serta informasi di bidang keperawatan komunitas, sekaligus memberi sumbangan terhadap perkembangan dan pemahaman masyarakat terkait tingkat pengetahuan dan kejadian *Tuberculosis*.

- d. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya memahami pengetahuan tentang pencegahan tuberkulosis dan kejadian *Tuberculosis*.

E. Sistematika Penulisan

Tabel 1.1, Sistematika Penulisan

BAB	Konsep pengambilan data
BAB I	Pendahuluan terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan, dan penulisan yang berkaitan
BAB II	Tinjauan Pustaka mencakup landasan teori yang terkait dengan tema atau variabel penelitian, serta kerangka teori yang dipakai dalam penelitian;
BAB III	Bagian Metodologi Penelitian berisi variabel penelitian, kerangka konsep dan hipotesis, serta konsep metodologi yang mencakup jenis, desain, dan rancangan penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji instrumen, pengolahan dan analisis data, serta etika penelitian;
BAB IV	Hasil penelitian: berisi tentang hasil penelitian termasuk hasil analisa data penelitian (hasil uji statistik).
BAB V	Pembahasan: berisi tentang pembahasan hasil dan keterbatasan penelitian.
BAB VI	Penutup: berisi tentang simpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian

F. Penelitian Terkait

Tabel 1.2 Penelitian Terkait

No	Penelitian tahun	Variabel	Desain	Sampel	Hasil
1.	(Ekastuti,N .W.A, 2022)	Variabel Independen (bebas): “Tingkat pengetahuan” Variabel Dependen (terikat): “Perilaku pencegahan penyakit tuberkulosis”.	Menggunakan metode Penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional	Penelitian ini dilaksanakan di puskesmas II Denpasar barat tahun 2022 degan jumlah populasi sebanyak 149.222 jiwa	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku pencegahan penyakit <i>Tuberculosis</i> . g
2.	(Niken, 2025)	Variabel Independent “tingkat pengetahuan” Variabel dependent “ masyarakat”.	Metode ini menggunakan penelitian kuantitatif Dengan desain cross sectional	Populasi 34.645 jiwa masyarakat di wilayah kerja puskesmas demak	Hasil penelitian Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan stigma masyarakat terhadap penderita tb dengan kekuatan cukup kuat

3.	(Tonsisius, 2021)	Variabel Independent yaitu “tingkat pengetahuan” Variabel Dependent yaitu “perilaku terhadap penularan tb”.	Menggunakan Metode penelitian desain cross sectional	Penelitian ini dilaksanakan di Upt Puskesmas Sabbang Tahun 2020. Jumlah responden sebanyak 33 sampel.	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, sikap dan Perilaku masyarakat dalam mencegah penularan tuberkulosis di UPT Puskesmas Sabbang.
4.	Ramadhan Nur et, al(2021)	Variabel Independent yaitu “pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan”. Variabel dependent yaitu perilaku pencegahan penularan Tuberculosis padapenderita”	Menggunakan metode crosssectional	Sampel adalah pasien TB paru yang terdata di RS dr. Zainoel Abidin Provinsi Aceh, RS Meuraxa, RS Aceh Besar, BKPM Provinsi Aceh, 8 puskesmas di Kota Banda Aceh, dan 23 puskesmas di Kabupaten Aceh Besar sebanyak 262 responden.	Hasil penelitian adalah multivariat terhadap variabel-variabel yang ada sehingga diketahui variabel paling dominan yang mempengaruhi perilaku pencegahan penularan TB. Setelah melalui dua tahap pengujian, yakni seleksi bivariat dengan syarat nilai $p < 0,25$, kemudian dilanjutkan dengan permodelan multivariat yang mensyaratkan Pada nilai $p < 0,05$, diperoleh lima faktor risiko yang paling berpengaruh, yaitu pengetahuan, sikap, pencarian pengobatan, keteraturan menelan OAT, serta pendidikan

5.	(Rustia EkaP.S., 2020)	Variabel Independent yaitu “ tingkat pengetahuan tentang penularan tb paru ”. Variabel Dependent yaitu “ perilaku pencegahan tb parupada keluarga”.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik non-eksperimental dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji statistik Chi Square.	Responden dalam penelitian ini adalah 43 anggota penderita TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Depok III Sleman.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengetahuan keluarga tentang TB paru mayoritas dengan kategori baik yaitu sebanyak 24 orang (55,8%), tindakan pencegahan penularan mayoritas dengan kategori baik yaitu sebanyak 26 orang (60,5%) dengan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$) dan $r = 0,782$, dapat disimpulkan adanya keterkaitan yang bermakna antara pengetahuan dan tindakan pencegahan penularan TB paru pada anggota keluarga penderita TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Depok III Sleman.
----	------------------------	---	---	--	--

G. Perbedaan Dan Persamaan Dengan Penelitian Yang Sudah Di Lakukan.

1. Perbedaan penelitian yang akan di teliti dengan penelitian diatas adalah variabel, tempat, waktu, umur responden, dan jumlah respondennya berbeda,.Penelitian yang akan dilakukan“Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Stigma Masyarakat Pada Penderita *Tuberculosis* Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Demak 1”. jumlah responden 100 orang,Sedangkan persamaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian diatas adalah pada penelitian ini menggunakan uji hipotesis menggunakan uji Spearman rho.
2. Perbedaan penelitian yang akan di teliti dengan penelitian diatas adalah Variabel, tempat, waktu, umur responden, dan jumlah respondennya berbeda, Pada penelitian menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi dengan melibatkan 23 responden responden dipilih dengan menggunakan Purposive sampling. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dianalisis menggunakan Spearman rho. Penelitian yang akan dilakukan “Hubungan pengetahuan penderita TBC terhadap stigma penyakitnya di wilayah kerja Puskesmas Parongpong Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat”. Sedangkan persamaan penelitian Yang akan diteliti dengan penelitian diatas adalah menggunakan pada penelitian ini menggunakan uji hipotesis menggunakan uji Spearman rho.
3. Perbedaan penelitian yang akan di teliti dengan penelitian diatas adalah Variabel, tempat, waktu, umur responden, dan jumlah respondennya berbeda, Pada penelitian diatas menggunakan desain analitik deskriptif non-eksperimental dengan uji Hipotesis menggunakan uji chi square. Penelitian yang akan dilakukan “Hubungan Pengetahuan Dengan Pencegahan Penularan Tb Paru Pada Anggota keluarga di wilayah dengan pencegahan kerja puskesmas depok penularan tb paru III sleman ”. jumlah responden

24 orang, dengan Menggunakan uji hipotesis spearman rank. Persamaannya pada penelitian ini menggunakan uji hipotesis menggunakan uji Spearman rank.

4. Perbedaan penelitian yang akan di teliti dengan penelitian diatas adalah Variabel, tempat, waktu, umur responden, dan jumlah respondennya berbeda, Penelitian tersebut menggunakan desain analisis univariat dan bivariat, dengan pengujian hipotesis melalui uji chi square. Adapun penelitian yang akan dilakukan berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberkulosis di RS Medika Dramaga".Jumlah responden 72orang.
5. Perbedaan/persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dan penelitian di atas adalah Variabel, tempat, waktu, umur responden, dan jumlah respondennya berbeda, Pada penelitian diatas menggunakan metode survey, sedangkan Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Beberapa faktor yang mempengaruhi praktik pencegahan penularan TB paru pada penderita TB paru positif di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Magelang”.